ANALISIS PARTISIPASI BERSEKOLAH ANAK PADA JENJANG WAJIB BELAJAR SEMBILAN TAHUN DI PROPINSI SUMATERA BARAT

TESIS

Oleh:

F A U Z A N I
BP: 08 212 060 38

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS
UPT PERPUSTAKAAN

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2009

ANALISIS PARTISIPASI BERSEKOLAH ANAK PADA JENJANG WAJIB BELAJAR SEMBILAN TAHUN DI PROPINSI SUMATERA BARAT

Oleh: **Fauzani**

Di bawah bimbingan:
Prof. Dr. Sofyardi, SE, MA dan Prof. Dr. Adrimas, SE, MA

RINGKASAN

Selain partisipasi bersekolah anak, yang lebih penting lagi bagaimana mempertahankan anak-anak tetap dibangku sekolah sampai menyelesaikan pendidikan terutama di jenjang wajib belajar sembilan tahun yaitu menamatkan SLTP sehingga wajib belajar sembilan tahun dianggap berhasil yang ditandai dengan menamatkan SLTP. Hal tersebut menjadi efektif dan tergantung dari keputusan individu dan karakteristik rumah tangga dalam menjamin anak tetap bersekolah dan menyelesaikan sekolah sampai tamat.

Tujuan penelitian: 1) Menganalisis karakteristik individu dan rumah tangga terhadap partisipasi anak usia 15-18 tahun menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat. 2) Menganalisis faktor-faktor individu dan rumah tangga yang terkait dengan partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan adalah data Susenas 2007. Metodologi yang digunakan adalah metode statistika deskriptif dan statistika inferensia. Statistika deskriptif menggunakan tabulasi silang dan statistika inferensia menggunakan regresi logistik. Dalam melakukan analisis statistika digunakan variabel partisipasi menamatkan SLTP sebagai *dependent variable* dan sebagai *independent variables* adalah jenis kelamin anak, status bekerja anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota anggota rumah tangga, pengeluaran rata-rata perkapita perbulan, dan lokasi tinggal rumah tangga.

Hasil yang diperoleh dari analisis statistika menunjukan bahwa semua variabel independen yang merupakan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP. Namun faktor yang dominan menyebabkan anak tidak menamatkan SLTP adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang berpengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Sehingga faktor ekonomi rumah tangga menjadi hal yang utama yang mempengaruhi keberlangsungan anak bersekolah sampai menamatkan SLTP.

Maka dari itu disarankan kepada pemerintah mengambil kebijakan peningkatan ekonomi rumah tangga melalui program pengembangan usaha rumah tangga yang mempunyai potensi yang besar di Propinsi Sumatera Barat. Kemudian untuk menyelamatkan anak putus sekolah disarankan mengadakan pendidikan di luar sekolah formal melalui program *homeschooling* dan diikutkan ujian Paket A (SD), Paket B (SLTP) dan Paket C (SLTA) sehingga mendapatkan tanda tamat atau ijasah sehingga dapat menuntaskan program wajib belajar sembilan tahun di Sumatera Barat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan manusia adalah hal yang mutlak dilakukan oleh setiap bangsa karena eksistensi dan keunggulan serta kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Bahkan kualitas sumber daya manusia memiliki bobot 80% dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa (Isworo L, 2009). Salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah tingkat pendidikan dari penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kualitas sumberdaya manusia. Sehingga salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sekaligus kamajuan bangsa adalah melalui pendidikan.

Namun belum semua bangsa dapat menjamin pendidikan bagi penduduknya terutama dalam hal pendidikan dasar sebagai jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, walaupun pada *the World Education Forum* di Dakar Tahun 2000 dicetuskan 6 tujuan *Education For All* (EFA) atau Pendidikan Untuk Semua (PUS). *The World Education Forum* beranggotakan 164 negara tersebut termasuk Indonesia mendukung visi holistik pendidikan yang melingkupi pembelajaran pada tahun-tahun pertama kehidupan sampai dewasa (Djalal dan Sardjunani, 2006). Kemudian Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memperkuat hal tersebut melalui *Millenium Development Goals (MDGs)* atau Tujuan Pembangunan Milenium yang ditekankan kepada seluruh negara di dunia untuk melaksanakannya dengan target-target tertentu yang intinya adalah pendidikan

dasar harus diperhatikan oleh negara-negara di dunia dimana pun berada, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.

Imron (2002) menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada negara yang tidak ikut campur tangan atas pendidikan bagi penduduk atau masyarakatnya. Karena pemerintah diharapkan dapat menjembatani kepentingan masyarakat dan kepentingan pemerintah itu sendiri yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduknya secara umum yang salah satunya adalah melalui pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Untuk itu pemerintah mendirikan dan menyelenggarakan suatu pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan penentu sumber pembangunan nasional. Sehingga pendidikan terkait dengan pembangunan nasional terutama pembangunan ekonomi yang dapat dilihat melalui sumberdaya manusia sebagai pelaksana pembangunan. Meningkatnya kualitas sektor pendidikan berdampak terhadap bertambah baiknya sumberdaya dihasilkan dan diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi demi kesejahteraan masyarakat pada umumnya (Elfindri dan Bachtiar,2004).

Untuk membedakan mutu manusia Indonesia dengan negara lain dapat digunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM yang dipublikasikan United Nation Development Program (UNDP) menggunakan empat faktor yaitu: angka harapan hidup, persentase anak umur 15 tahun atau lebih melek huruf, angka partisipasi kasar anak terdaftar di sekolah dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB).

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Dari hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik individu dan rumah tangga terhadap partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP adalah sebagai berikut : (a) anak laki-laki lebih cenderung untuk tidak menamatkan SLTP daripada anak perempuan. (b) Anak dengan kegiatan tidak bekerja lebih cenderung telah menamatkan SLTP. (c) Anak yang berasal dari kepala rumah tangga laki-laki cenderung untuk menamatkan SLTP dari pada anak yang berasal dari kepala rumah tangga perempuan. (d) Anak yang berasal dari kepala rumah tangga yang berpendidikan SLTA keatas cenderung menamatkan SLTP daripada kepala rumah tangganya berpendidikan SLTP kebawah. (e) Anak yang berasal dari rumah tangga yang beranggota 1-4 orang cenderung untuk menamatkan SLTP dibandingkan dengan yang berasal dari anggota rumah tangga 5 orang atau lebih. (f) Rumah tangga yang pengeluaran rumah tangga perkapita perbulan diatas garis kemiskinan cenderung mempunyai anak yang menamatkan SLTP, daripada berpengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Dan (g) anak yang berasal dari rumah tangga yang tinggal di perkotaan cenderung untuk menamatkan SLTP, bila dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Semua variabel terhubung secara signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan 5% untuk menjelaskan kecenderungan anak usia 15-18

DAFTAR PUSTAKA

Al-Samarrai, Samer., Tessa Peasgood (1998). *Educational Attainment and Household Characteristic in Tanzania.* Economics of Education Review 17. p. 395-417.

Al-Qudsi, Sulayman S. (2003). *Family Background, School enrolments and wastage: evidence from Arab Countries.* Economics of Education Review 22. p. 567-580.

Al-Samarrai, Samer., Tessa Peasgood (1998). *Educational Attainment and Household Characteristic in Tanzania.* Economics of Education Review 17. p. 395-417.

Arendt, Jacob Nielson (2005). *Does education cause better health? A Panel data analisys using school reforms for identification.* Economics of Education Review 24. p. 149-160.

Agung, I Gusti Ngurah. (2001). *Statistika, Analisis hubungan kausal berdasarkan data kategorik.* Rajawali Pers Jakarta

Binder, Melissa (1999). *Community effect and desired schooling of parents and childreen in Mexico.* Economics of Education Review 18. p. 321-341.

BPS (2006), *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, Propinsi Sumatera Barat

BPS (2008) *Statistik Kesejahteraan Rakyat Susenas 2007*. Jakarta

Brehman, Jere. R., Elizabeth M. King (2001). *Household schooling behaviors and decentralization.* Economics of Education Review 20. p. 321-341.

Brown, Philip H., Albert Park (2002). *Education and poverty in rural China.* Economics of Education Review 21. p. 523-541.

Barro, Robert J. Jong Wha Lee, (2000) *International Data on Educational Attainment: Updates and Implications.* Working Papers Center for International Development at Harvard University.

Blundell, Richard. Lorraine Dearden. Costas Meghir. Barbara Sianesi. (1999) *Human Capital Investment: The Returns from Education and Training to the Individual, the Firm and the Economy.* Fiscal Studies Vol. 20 pp.1-23

Brunello, Giorgio., Checci, Daniele., (2005). *School quality and family background in Italy.* Economics of Education Review 24. p. 563-577.

Connely,Rachel., Zhenzhen Zeng (2003). *Determinant of school enrolment and completion of 10 to 18 year olds in China.* Economics of Education Review 22. p. 379-388.

Christie, Pamela., Michael Shannon (2001) *Educational attainment and the gender wage gap: evidence from the 1986 and 1991 Canadian censuses.* Economics of Education Review 20. p. 165-180

Dayan, Anto (1986), *Pengantar Metode Statistik II*, LP3ES, Jakarta.

Elfindri., Nasri Bachtiar, (2004), *Ekonomi Ketenagakerjaan*; Andalas University, Padang,

Elfindri, (2001), *Ekonomi Sumberdaya Manusia*; Andalas University, Padang.